



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi Pendidikan Tinggi

Indriani^{1*}, Amir Basari Zanki² & Mohammad Djamil M. Nur³

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Indriani, E-mail: indriani2913@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan tinggi sehingga menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model rekonstruksi kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, literasi digital, serta strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>library research</i> dengan menganalisis berbagai literatur akademik berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih didominasi pendekatan normatif-tradisional dan belum responsif terhadap tuntutan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang komprehensif. Penelitian ini menghasilkan model kurikulum PAI yang memadukan tiga pilar utama, yaitu integrasi literasi digital dan nilai keislaman, strategi pembelajaran digital interaktif, serta evaluasi berbasis digital. Model ini mampu mendorong pemahaman keislaman yang aplikatif sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kompetensi digital mahasiswa. Kesimpulannya, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrasi nilai keislaman dan literasi digital merupakan langkah strategis untuk meningkatkan relevansi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi serta membentuk mahasiswa yang religius, adaptif, dan kompeten di era digital.
KATAKUNCI Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital, Pembelajaran Digital, Evaluasi Digital.	

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara global telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan tinggi yang dituntut untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi cara mahasiswa memperoleh pengetahuan, membangun kompetensi, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan akademik dan sosial (Manshur & Isroani, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, digitalisasi pendidikan mendorong munculnya paradigma pembelajaran baru yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital sehingga menuntut rekonstruksi kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital (Maulana et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas mahasiswa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Namun demikian, kurikulum PAI di banyak perguruan tinggi masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada transfer pengetahuan normatif sehingga kurang

¹Mahasiswa Pascasarjana Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

responsif terhadap dinamika pembelajaran digital dan kebutuhan generasi digital native (Uliah et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan teknologi digital dengan desain kurikulum PAI yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional dan belum mengintegrasikan literasi digital secara optimal dalam proses pembelajaran (Ma'sum & Khuriyah, 2025).

Digitalisasi pendidikan menghadirkan peluang besar bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih inovatif melalui pemanfaatan berbagai teknologi pembelajaran seperti *e-learning*, multimedia interaktif, *virtual learning environment*, serta platform digital berbasis kolaborasi (Nadila et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber pengetahuan keislaman, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan modern (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Meskipun demikian, integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan rekonstruksi kurikulum secara sistematis yang mencakup aspek tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran berbasis digital (Paramansyah, 2023).

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sekadar daftar mata kuliah, melainkan sebagai sistem pembelajaran yang dirancang secara komprehensif untuk membentuk kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial mahasiswa (Hadi, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI di perguruan tinggi perlu diarahkan pada pengembangan model kurikulum integratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, literasi digital, serta keterampilan berpikir kritis sebagai kompetensi utama mahasiswa di era digital (Ma'sum & Khuriyah, 2025). Selain itu, pengembangan kurikulum PAI juga harus mampu merespons tantangan era revolusi industri dan masyarakat digital yang menuntut lulusan memiliki kemampuan adaptasi teknologi, literasi informasi, serta integritas moral yang kuat (Taufik, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat relevansi pendidikan agama dalam kehidupan generasi digital (Manshur & Isroani, 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan belum mengkaji secara mendalam desain rekonstruksi kurikulum PAI yang komprehensif dan sistematis pada konteks pendidikan tinggi (Paramansyah, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kurikulum PAI berbasis digital dengan ketersediaan model kurikulum yang terstruktur dan integratif di perguruan tinggi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, tetapi secara khusus merumuskan model rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, literasi digital, serta strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis teknologi dalam satu kerangka yang sistematis dan kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi pendidikan tinggi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi digital mahasiswa secara sistematis dan kontekstual (Maulana et al., 2025). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi serta menjadi referensi akademik bagi pengambil kebijakan, dosen, dan peneliti dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam yang relevan dengan perkembangan era digital (Robbi & Syafi'uddin, 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan merupakan dasar sistemik dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi yang perlu responsif terhadap konteks zaman digital. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai kumpulan materi, tetapi sebagai sistem yang mencakup tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara terpadu untuk membentuk kompetensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik.

Dalam konteks PAI, kurikulum memiliki fungsi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan perkembangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI di era digital merupakan suatu keharusan untuk memadukan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan digital yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa kontemporer

(Paramansyah et al., 2023). Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada aspek normatif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi kontekstual yang sesuai dengan realitas kehidupan modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariah dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

Secara teoritis, kurikulum modern juga menekankan pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat. Pendekatan ini relevan dengan pengembangan kurikulum PAI di era digital yang menuntut integrasi antara ilmu keislaman dan teknologi sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

b. Digitalisasi Pendidikan Tinggi

Digitalisasi pendidikan merupakan proses integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pembelajaran yang berdampak pada perubahan paradigma pendidikan tinggi. Digitalisasi mendorong munculnya model pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi, sehingga membuka akses bagi mahasiswa untuk memperoleh sumber belajar secara luas tanpa batas ruang dan waktu.

Perubahan ini juga berdampak pada peran dosen yang tidak lagi hanya sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam mengelola informasi digital secara kritis. Dengan demikian, pembelajaran di era digital lebih menekankan pada *student-centered learning* yang mendorong kemandirian dan kreativitas mahasiswa dalam proses belajar.

Dalam pembelajaran PAI, digitalisasi memberikan peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif melalui penggunaan platform pembelajaran daring, multimedia interaktif, serta berbagai sumber belajar digital. Hal ini mendorong mahasiswa memperoleh pengetahuan keagamaan secara lebih kontekstual dan menarik (Juliani et al., 2025). Selain itu, digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai adopsi teknologi, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman belajar melalui pengembangan sumber belajar digital seperti *e-book*, video pembelajaran, dan simulasi interaktif (Tarida et al., 2025).

Digitalisasi juga membuka ruang bagi pengembangan pembelajaran kolaboratif berbasis jaringan yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi dan berdiskusi secara virtual. Hal ini memberikan peluang bagi penguatan pemahaman keislaman melalui pertukaran gagasan dan pengalaman belajar yang lebih luas, baik dalam konteks lokal maupun global.

c. Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Digitalisasi kurikulum PAI tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi sebagai media, tetapi juga menuntut penguasaan literasi digital sebagai kompetensi utama abad ke-21. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum PAI di era digital harus mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman, sehingga mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kurikulum PAI perlu mengakomodasi kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, dan etika digital sebagai bagian dari proses pembelajaran (Ma'sum & Khuriyah, 2023).

Beberapa penelitian juga menekankan bahwa prinsip pengembangan kurikulum PAI harus relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital, khususnya dalam hal literasi digital, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Alvin & Zainuri, 2024). Selain itu, literasi digital dalam konteks PAI juga mencakup kemampuan menyaring informasi keagamaan yang beredar di media digital agar terhindar dari misinformasi dan radikalisme. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara moderat dan kontekstual di tengah arus informasi digital yang sangat cepat.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk lingkungan digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara interaktif dan kontekstual agar mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang bermakna.

d. Rekonstruksi Kurikulum PAI di Era Digital

Rekonstruksi kurikulum merupakan proses penataan ulang komponen kurikulum agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks PAI, rekonstruksi kurikulum di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Transformasi kurikulum yang responsif terhadap digitalisasi menuntut adanya perubahan dalam aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi pada pengembangan kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Tantangan utama dalam rekonstruksi kurikulum PAI adalah masih dominannya pendekatan tradisional yang belum mengakomodasi keterampilan digital secara optimal (Uliah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan model kurikulum yang mengintegrasikan nilai moral keislaman dengan kecakapan teknologi agar lulusan memiliki karakter religius sekaligus kompetensi digital yang memadai (Yansyah et al., 2024). Selain itu, rekonstruksi kurikulum PAI harus memperhatikan prinsip-prinsip filosofis dan kontekstual pendidikan Islam agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan global tanpa kehilangan nilai keimanan dan akhlak (A'yun et al., 2025). Model rekonstruksi ini perlu menekankan integrasi antara nilai keislaman dan adaptasi digital yang memungkinkan pembelajaran lebih kontekstual terhadap realitas global tanpa mengabaikan aspek keimanan dan akhlak.

Rekonstruksi kurikulum juga harus mempertimbangkan penguatan moderasi beragama serta pembentukan karakter toleran dalam menghadapi keberagaman di ruang digital. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan digital, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan mampu beradaptasi dalam masyarakat multikultural (Hafiz et al., 2025). Dengan demikian, rekonstruksi kurikulum PAI di era digital tidak hanya berupa adaptasi teknologi, tetapi merupakan integrasi sistematis antara nilai-nilai keagamaan dan kompetensi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kecakapan abad ke-21. Pendekatan ini menjadi landasan konseptual dalam merumuskan model kurikulum PAI yang lebih komprehensif, adaptif, dan relevan dengan tantangan masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis sumber-sumber literatur tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk merumuskan model rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digitalisasi pendidikan tinggi berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian terdahulu (Jamaluddin et al., 2025).

Lokus penelitian ini berada pada kajian literatur akademik yang membahas kurikulum PAI, digitalisasi pendidikan, serta integrasi literasi digital dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Sumber data penelitian berasal dari 21 literatur ilmiah berupa artikel jurnal yang relevan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2022-2026). Dari jumlah tersebut, dilakukan seleksi sehingga diperoleh 8 artikel inti yang dianalisis secara mendalam, sementara literatur lainnya digunakan sebagai pendukung dalam memperkuat kerangka teoritis dan metodologis penelitian (Subagiya, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data akademik seperti jurnal terindeks SINTA dan Scopus dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus kajian kurikulum PAI dan digitalisasi pendidikan (Subagiya, 2023).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti konsep kurikulum, literasi digital, strategi pembelajaran berbasis teknologi, dan model rekonstruksi kurikulum PAI. Proses analisis dilanjutkan dengan sintesis untuk mengidentifikasi pola, tren, serta kesenjangan kajian yang menjadi dasar dalam merumuskan model konseptual kurikulum PAI yang adaptif terhadap era digital (Abdurrahman, 2024). Dengan demikian, pendekatan *library research* dalam penelitian ini memberikan dasar penyusunan

kerangka konseptual yang sistematis, komprehensif, dan relevan dalam menjawab tantangan rekonstruksi kurikulum PAI di era digitalisasi pendidikan tinggi (Jamaluddin et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis sistematis terhadap berbagai sumber pustaka ilmiah yang relevan dengan topik rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkaji 21 artikel jurnal dalam rentang 5 tahun terakhir, namun dilakukan proses seleksi ketat sehingga diperoleh 8 artikel inti yang dianalisis secara mendalam. Sumber pustaka lainnya digunakan sebagai pendukung dalam memperkuat landasan teoritis dan konseptual penelitian, khususnya terkait konsep kurikulum, literasi digital, serta transformasi pendidikan Islam di era digital.

Artikel jurnal digunakan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta gap antara konsep dan implementasi kurikulum PAI berbasis digital dalam konteks pendidikan tinggi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan fokus kajian, yaitu kondisi kurikulum PAI, integrasi literasi digital, strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta model rekonstruksi kurikulum. Pendekatan ini memfasilitasi pemetaan temuan secara sistematis dan menghasilkan sintesis konseptual yang menjadi dasar dalam perumusan model rekonstruksi kurikulum PAI yang komprehensif dan kontekstual.

Tabel 1. Delapan Artikel Inti Yang Dianalisis Sebagai Berikut :

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Hasil Penelitian
Uliah et al., (2025)	Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi	Analisis kelemahan kurikulum PAI	Menjadi dasar temuan bahwa kurikulum masih normatif dan belum integratif digital
Mubarok et al., (2025)	Merevitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital	Rekonstruksi kurikulum berbasis nilai	Menguatkan pentingnya integrasi nilai keislaman dan kontekstualisasi digital
Hakim et al., (2025)	Rekonstruksi Kurikulum PAI di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital	Strategi pembelajaran digital	Menjadi dasar model pembelajaran interaktif (<i>blended learning</i> , dll)
Ma'sum & Khuriyah (2024/2025)	Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Literasi digital kritis	Menjadi dasar konsep literasi digital kritis dalam model kurikulum
Paramansyah et al., (2023)	Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Islam Dalam Era Digital	Desain kurikulum digital	Menguatkan perubahan kurikulum dari konten ke kompetensi
Amala et al., (2025)	Digitalisasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Kontekstual terhadap Dinamika Sosial dan Pendidikan di Indonesia	Konteks sosial digital	Menjadi dasar integrasi literasi media dan isu sosial digital
Hafiz et al., (2025)	Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa yang Moderat di Era Digital	Moderasi beragama	Menambah dimensi karakter dan moderasi dalam kurikulum
Juliani et al., (2025)	Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru	Transformasi pembelajaran	Mendukung argumen perubahan paradigma pembelajaran PAI

a. Kondisi Kurikulum PAI di Era Digital

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Indonesia masih didominasi oleh pendekatan normatif-tradisional yang kurang responsif terhadap karakter dan kebutuhan mahasiswa di era digitalisasi, di mana literasi digital menjadi kompetensi penting abad ke-21. Studi mengenai tantangan kurikulum PAI di era

digital mengungkapkan bahwa struktur kurikulum saat ini belum secara sistematis mengintegrasikan aspek literasi digital, metode pembelajaran berbasis teknologi, dan penilaian yang relevan dengan konteks digital generasi sekarang sehingga perlu rekonstruksi komprehensif (Uliah et al., 2025).

Dominasi pendekatan normatif dalam kurikulum PAI cenderung menempatkan mahasiswa sebagai objek penerima pengetahuan, sehingga proses pembelajaran berlangsung satu arah dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadi problematik dalam konteks era digital, di mana mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola informasi secara mandiri, melakukan verifikasi terhadap berbagai sumber, serta mengembangkan pemahaman yang reflektif terhadap ajaran keislaman.

Kurikulum yang belum responsif terhadap digitalisasi juga berdampak pada rendahnya integrasi antara materi keagamaan dengan realitas kehidupan digital mahasiswa. Padahal, kehidupan mahasiswa saat ini tidak terlepas dari interaksi dengan teknologi digital, baik dalam bentuk media sosial, platform pembelajaran daring, maupun sumber informasi berbasis internet (Amala et al., 2025). Ketidaksesuaian ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang kontekstual dan kurang menarik bagi mahasiswa.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi masih menempatkan teknologi sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari desain kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi digital dalam pendidikan tinggi dengan implementasi kurikulum PAI di lapangan. Dengan demikian, kondisi ini memperkuat urgensi rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif.

b. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI

Rekonstruksi kurikulum yang dikembangkan dalam literatur kontemporer tidak sekadar menambahkan elemen teknologi digital sebagai media pembelajaran semata, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan aplikatif dalam dinamika digital. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kurikulum PAI perlu dikembangkan berdasarkan prinsip relevansi dan kontekstualisme yang memadukan antara kompetensi digital dan pembentukan karakter religius (Mubarak, 2025).

Integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI mencakup beberapa dimensi penting, yaitu kemampuan teknis, kemampuan kognitif, dan kemampuan etis dalam menggunakan teknologi. Kemampuan teknis berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat digital, sedangkan kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami dan menganalisis informasi. Adapun kemampuan etis berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Misalnya, penelitian yang mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan bahwa pendekatan seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan gamifikasi dapat meningkatkan interaktivitas pembelajaran PAI sehingga materi keagamaan tidak hanya disampaikan secara pasif, tetapi melalui pengalaman belajar mandiri yang memanfaatkan media digital secara efektif (Hakim et al., 2025). Pendekatan ini juga meningkatkan fleksibilitas belajar mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing.

Analisis empiris menunjukkan bahwa literasi digital dalam kurikulum PAI mencakup kemampuan evaluatif dan etis dalam menggunakan teknologi yang dikenal sebagai "literasi digital kritis" (Ma'sum & Khuriyah, 2024). Literasi digital kritis menjadi sangat penting dalam menghadapi arus informasi yang tidak terfilter, termasuk konten keagamaan yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan radikalisme. Lebih lanjut, integrasi literasi digital juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memproduksi konten digital yang bernuansa keislaman. Hal ini penting untuk mendorong mahasiswa tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam secara positif di ruang digital.

c. Model Rekonstruksi Kurikulum PAI

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengemukakan model rekonstruksi kurikulum PAI yang berorientasi pada tiga pilar utama:

1. Integrasi Literasi Digital dan Nilai Keislaman

Integrasi ini bertujuan untuk menyatukan kompetensi digital dengan nilai-nilai keislaman sehingga mahasiswa mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan digital. Dalam praktiknya, integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan fenomena digital, seperti etika bermedia sosial, dakwah digital, dan literasi informasi keagamaan. Integrasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas digital sehari-hari, seperti menjaga etika komunikasi, menghindari penyebaran hoaks, serta memproduksi konten digital yang bernilai positif dan edukatif.

Dalam konteks ini, literasi digital dalam PAI juga mencakup kemampuan kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Hal ini penting mengingat maraknya konten keagamaan yang tidak terverifikasi, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan radikalisme. Oleh karena itu, integrasi nilai keislaman dengan literasi digital menjadi fondasi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang kuat (Ma'sum & Khuriyah, 2024).

Integrasi ini juga mendorong transformasi peran mahasiswa dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen pengetahuan. Mahasiswa didorong untuk aktif dalam menciptakan konten dakwah digital yang moderat, inklusif, dan berbasis nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan tinggi yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan beretika (Hakim et al., 2025). Dengan demikian, integrasi literasi digital dan nilai keislaman menjadi landasan penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI di era digital, karena mampu menjembatani antara tuntutan perkembangan teknologi dengan kebutuhan pembentukan karakter religius mahasiswa secara komprehensif dan kontekstual.

2. Strategi Pembelajaran Digital Interaktif

Strategi ini mencakup penggunaan berbagai metode pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning*, multimedia interaktif, dan pembelajaran kolaboratif digital. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Selain itu, pembelajaran interaktif juga membuka ruang bagi dialog dan refleksi yang lebih mendalam terhadap materi keagamaan (Hakim et al., 2025; Juliani et al., 2025).

Penerapan strategi pembelajaran digital interaktif dalam PAI menuntut adanya pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, di mana mahasiswa didorong untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber digital. Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi (Mubarak et al., 2025; Paramansyah et al., 2023).

Penggunaan *blended learning* memperkuat integrasi antara pembelajaran tatap muka dan daring sehingga menciptakan fleksibilitas dalam proses belajar. Sementara itu, pemanfaatan multimedia interaktif seperti video pembelajaran, animasi, dan simulasi digital dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep keislaman secara lebih konkret dan menarik. Di sisi lain, pembelajaran kolaboratif berbasis digital melalui forum diskusi daring atau platform pembelajaran memperluas jangkauan interaksi baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen (Hakim et al., 2025).

Selain meningkatkan interaktivitas, strategi ini juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi pengetahuan melalui diskusi, presentasi digital, maupun proyek berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Ma'sum & Khuriyah, 2024).

Strategi pembelajaran digital interaktif juga membuka peluang untuk penerapan pendekatan *flipped classroom* dan gamifikasi dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menumbuhkan kemandirian mahasiswa mempelajari materi secara mandiri sebelum perkuliahan, kemudian mendiskusikannya secara lebih mendalam saat sesi interaktif. Gamifikasi, di sisi lain, dapat meningkatkan motivasi belajar melalui penggunaan elemen permainan seperti poin, tantangan, dan penghargaan dalam proses pembelajaran (Hakim et al., 2025; Juliani et al., 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran digital interaktif menjadi

komponen penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang reflektif dan berbasis pengalaman (Paramansyah et al., 2023; Mubarak et al., 2025).

3. Evaluasi dan Penilaian Berbasis Digital

Evaluasi pembelajaran juga perlu direkonstruksi dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti penggunaan *learning management system*, kuis online, portofolio digital, dan analisis data pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan digital dan sikap keagamaan mahasiswa secara komprehensif (Paramansyah et al., 2023; Hakim et al., 2025).

Evaluasi berbasis digital dalam pembelajaran PAI menuntut adanya sistem penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses belajar mahasiswa melalui aktivitas digital seperti diskusi daring, tugas berbasis proyek, serta refleksi pembelajaran yang terdokumentasi secara digital. Hal ini memperkuat kemampuan dosen untuk memantau perkembangan kompetensi mahasiswa secara lebih objektif dan sistematis (Mubarak et al., 2025; Uliah et al., 2025).

Penggunaan *learning management system* juga memberikan kemudahan dalam mengelola dan menganalisis data pembelajaran mahasiswa. Melalui fitur analitik pembelajaran (*learning analytics*), dosen dapat mengidentifikasi pola belajar, tingkat partisipasi, serta capaian kompetensi mahasiswa secara lebih akurat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Paramansyah et al., 2023). Selain itu, portofolio digital menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai kemampuan mahasiswa secara holistik. Portofolio ini dapat berupa kumpulan tugas, proyek digital, refleksi keagamaan, maupun karya kreatif yang menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam dalam konteks digital. Pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi secara lebih autentik dan kontekstual (Hakim et al., 2025; Juliani et al., 2025).

Evaluasi berbasis digital juga harus mampu mengintegrasikan aspek afektif, khususnya dalam menilai sikap keagamaan mahasiswa di ruang digital. Hal ini mencakup etika bermedia sosial, kemampuan menyaring informasi keagamaan, serta sikap toleransi dan moderasi beragama dalam interaksi digital. Penilaian aspek ini menjadi penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembelajaran PAI (Ma'sum & Khuriyah, 2024). Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berbasis digital dalam kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kompetensi digital, refleksi keagamaan, serta pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi bagian integral dalam rekonstruksi kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus berorientasi pada nilai-nilai keislaman (Mubarak et al., 2025; Uliah et al., 2025).

Pilar-pilar ini merupakan jawaban terhadap kebutuhan kurikulum PAI di era digital. Secara konseptual, model ini mengintegrasikan teori kurikulum modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam sehingga menghasilkan desain kurikulum yang holistik dan adaptif. Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan platform digital memperkuat interaksi yang lebih intensif dan berkelanjutan, baik dalam bentuk diskusi daring, kerja kelompok virtual, maupun pembelajaran berbasis proyek.

4. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi literasi digital kritis dengan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka kurikulum PAI yang utuh. Model ini tidak hanya menambahkan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi mengintegrasikan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis sehingga menghasilkan desain kurikulum yang holistik dan kontekstual.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada penggunaan teknologi secara parsial, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan berbagai komponen kurikulum dalam satu sistem yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penekanan terhadap literasi digital kritis sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi tantangan digital. Dengan demikian, model rekonstruksi kurikulum PAI yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat relevansi pendidikan agama Islam, serta mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang religius, kritis, dan adaptif di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digitalisasi pendidikan tinggi merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan pembelajaran kontemporer. Kurikulum PAI yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan normatif dan tradisional terbukti belum mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa generasi digital yang menuntut integrasi antara kompetensi keagamaan dan literasi digital.

Penelitian ini menemukan bahwa model rekonstruksi kurikulum PAI yang efektif harus berorientasi pada tiga pilar utama, yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dengan literasi digital, penerapan strategi pembelajaran digital interaktif, serta pengembangan sistem evaluasi berbasis digital. Ketiga pilar ini menjadi jawaban konseptual terhadap permasalahan kurikulum PAI yang kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Implementasi model ini membentuk mahasiswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara komprehensif, tetapi juga mampu berpikir kritis, berinteraksi secara etis di ruang digital, serta mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern.

Adapun unsur kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara literasi digital kritis dan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Model ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter mahasiswa.

REFERENSI

- A'yun, Sabila Qurrota., Siti Musfiroh, Romlah & Abdurrahman. (2025). Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Tauhid dan Adaptasi Kontekstual. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (2), 205-218. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2564>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2):102-13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alvin, Muhammad., & Habib Zainuri. (2025). Relevansi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Digital. *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 7 (2), 501-514. <https://ejournal.stitba.org/index.php/ATJPI/article/view/174>
- Amala, Viva Khoirun., Chusnul Chotimah & Imam Junaris. (2025). Digitalisasi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Kontekstual terhadap Dinamika Sosial dan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2). <https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/473>
- Hadi, Hairul., Muhammad, & Ali Jadid Al Idrus. (2025). Inovasi Kurikulum PAI: Harapan dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217-229. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/4933>
- Hafiz, Mahmud., Farih F. Mirza & Wakib Kurniawan. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa yang Moderat di Era Digital. *Edusoshum: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Humaniora*, 5(2), 233-241. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.142>
- Hakim, Faisol., Dhevin MQ Agus Puspita W & M. Imam Bukhori. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1 (01), 50-64. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2062>

- Jamaluddin, Muhammad., Asep Rahmatullah & M. Farid. (2025). Metodologi Riset Perpustakaan Dalam Pendidikan: Konsep Dasar Dan Implementasi. *Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 128-187. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Juliani., Nazwa Raisha, Nisrina Salsabila, Arga Nugroho & Rindu Putri Hasanah Rambe. (2025). Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>
- Ma'sum, M. Mujab Ali. & Khuriyah. (2025). Implementasi Literasi Digital pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4 (1), 525-536. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4877>
- Manshur, Ahmad., & Farida Isroani. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Maulana, Muhammad Rifkhi., Agus Pahrudin, Agus Jatmiko & Koderi. (2025). Model Konseptual Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Suatu Studi Pustaka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38361>
- Mubarak, Achmad Fatih., A. Zuhdi & Sutiah. (2025). Merevitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Interdisipliner Peradaban*, 3(2). <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547>
- Nadila, Inas Ziyah., Mohammad Erihadiana & Hafid Muslih. (2023). Implementasi Konsep Kurikulum PAI dalam Era Informasi di Sekolah Dasar Rakhmatullah Penul. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (4), 89-96. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/425>
- Paramansyah, Arman., Casmito, Amrul Taukhid & Saepudin. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Dalam Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 4(2). <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/510>
- Robbi, Zaini Fadli., & Syafi'uddin. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya. *JMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3). <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/4447>
- Subagiya, Bahrum. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konsep dan aplikasi praktis. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tarida, Lesna., Muhammad Iqbal Nashrullah & Muhammad Royyan Faqih Azhary. (2025). Sumber Belajar Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Pustaka. *JIEP: Jurnal Of Islamic Education And Pesantren*, 5(2), 117-125. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/jiep/article/view/11052>
- Taufik, Ahmad., Fatimah Purba, Irhamuddin, Yuslinda & Yusman. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Dengan Teknologi Digital: Analisis Kesiapan Madrasah Di Era Revolusi Industri 5.0. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama & Sains*, 9(1). <https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.272>
- Uliah, Rifatul., Wita Seftiani, Aina Mardlaatillah, Wahyu Kurniawan, & Yugoslavia. (2025). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37801>
- Yansyah, Muhammad Eko Juli., Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Koderi. (2024). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 361-372. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i2.49826>